

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Kecerdasan Emosional

a. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau yang lebih dikenal dengan *Emotional Intelligence* (EI) merupakan bagian dari bakat individu yang telah berkembang selama dua dekade terakhir. Perkembangannya bisa menjawab banyak masalah tidak hanya dalam aspek teoritis dan psikologis, tetapi juga masalah kesehatan, pendidikan, dan manajemen (Miri, *et al.*, 2013). Istilah EI pertama kali dilontarkan Salovey dan Mayer (1990). Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan, menggunakan, membangkitkan, memahami, dan merefleksikan emosi serta mengemukakan gagasan secara teratur sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual. Kemudian tahun 1997, mereka menyatakan bahwa kecerdasan emosional meliputi:

- 1) Kemampuan untuk memahami secara akurat, menilai dan mengekspresikan emosi.
- 2) Kemampuan untuk mengakses atau menghasilkan perasaan ketika mereka memfasilitasi pemikiran.
- 3) Kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional

4) Kemampuan untuk mengatur emosi untuk meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual (Mayer & Salovey, 1997).

Cooper dan Sawaf (2002) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan menerapkan secara efektif daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional akan menimbulkan energi yang positif, apabila energi tersebut negatif maka tidak dapat disebut kecerdasan emosi sehingga dapat dirasakan manfaatnya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Goleman (2009) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri sendiri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, mengatur suasana hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan dan menunda kepuasan, serta mampu menjaga agar beban pikiran tidak melumpuhkan pikiran.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu domain psiko-afektif, dalam pendidikan kedokteran juga telah berkaitan dengan kinerja klinis dan prestasi akademis yang tinggi, dalam praktek klinis, berhubungan dengan peningkatan empati dalam konsultasi medis, hubungan dokter-pasien, kinerja klinis dan kepuasan pasien (Chew, *et al.*, 2013). Diperkuat dengan pernyataan Goleman, kecerdasan emosional penting dalam setiap posisi yang berorientasi pada orang dan memiliki arti luas termasuk optimisme, kesadaran, empati, dan

kompetensi sosial. Goleman (2009) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kapasitas untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri kita sendiri dan untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri kita dan hubungan kita.

Kekuatan emosi sangat luar biasa, emosi dapat menuntun saat menghadapi masa-masa kritis dan tugas-tugas yang terlalu riskan apabila hanya diserahkan kepada otak atau *intellectual quotients* (IQ) semata. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kesanggupan untuk menghitung atau menyadari kondisi setempat untuk membaca emosi orang lain dan diri kita sendiri, dan untuk bertindak dengan cepat. Emosi sendiri merupakan setiap kegiatan atau pergolakan pemikiran, perasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap, sehingga emosi menjadi dorongan untuk bertindak. Lebih lanjut Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi berhubungan dengan kemampuan mengelola emosi yang berupa ketakutan, kemarahan, agresi dan kejengkelan (Goleman, 2007).

Manusia memiliki 2 pikiran yaitu pikiran rasional/kognitif yang biasa disebut sebagai IQ dan pikiran emosional yaitu impulsif dan kadang-kadang tidak logis, dapat membaca realitas emosi dalam sekejap, membuat penilaian singkat secara naluriah dan sadar terhadap bahaya yang terjadi. Tidak semua orang yang mempunyai IQ tinggi bisa mencapai sukses, sebaliknya orang yang mempunyai IQ rata-rata bisa mencapai keberhasilan yang lebih dari orang-orang yang

mempunyai IQ lebih tinggi. Para ahli psikologi sepakat bahwa IQ mempunyai peranan menyumbang sekitar 20% faktor-faktor yang menyumbangkan keberhasilan seseorang, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk apa yang dinamakan dengan kecerdasan emosional (Goleman, 2009).

b. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Goleman (2009) mengatakan bahwa terdapat 5 dimensi kecerdasan emosi yang keseluruhannya diturunkan menjadi 25 kompetensi. Apabila kita menguasai cukup 6 atau lebih komponen yang menyebar pada kelima dimensi kecerdasan emosi tersebut, akan membuat seseorang akan mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima dimensi tersebut adalah:

- 1) Mengenali emosi diri (*Self-Awareness*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:
 - a) Kesadaran emosi (*emotional-awareness*)
 - b) Penilaian diri secara teliti (*accurate self-awareness*)
 - c) Percaya diri (*self-confidence*)
- 2) Mengelola Emosi (*Self-Regulation*), yaitu mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya dalam diri sendiri. Kompetensi kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma

kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru.

- 3) Memotivasi diri sendiri (*Self-Motivation*), yaitu kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Kompetensi ketiga adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk meemanfaatkan kesempatan dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan atau hambatan.
- 4) Mengenali emosi orang lain (*Empathy*), yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.
Unsur-unsur empati, yaitu:
 - a) Memahami orang lain (*understanding others*)
 - b) Mengembangkan orang lain (*developing other*)
 - c) Orientasi pelayanan (*service orientation*)
 - d) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*)
 - e) Kesadaran politis (*political awareness*)
- 5) Membina Hubungan (*Social-Skills*), yaitu kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain diantaranya

adalah kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan memberi kesan yang jelas; kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat kepemimpinan (Goleman,2009).

Menurut Bar-On dalam Stein & Book (2002) ada lima unsur yang membentuk indikator kecerdasan emosi, yaitu:

- 1) Intrapribadi adalah kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri seperti kesadaran dan kemandirian.
- 2) Antarpribadi adalah keterampilan bergaul dengan orang lain seperti terbuka, menerima, dan tanggung jawab social.
- 3) Penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur, realistis dan fleksibel dalam menghadapi masalah.
- 4) Pengendalian stress adalah kemampuan bertahan dalam menghadapi stress seperti tegar terhadap konflik emosi dan pengendalian impuls seperti kemampuan untuk menahan dan menunda keinginan bertindak.
- 5) Suasana hati umum adalah optimis yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis dalam menghadapi masa-masa sulit dan kebahagiaan, yaitu kemampuan mensyukuri hidup, menyukai diri dan orang lain.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Proses tumbuh kembang seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Kecerdasan Emosional juga

dipengaruhi oleh dua faktor tersebut, diantaranya adalah fungsi otak, keluarga dan lingkungan sekolah (Goleman, 2000).

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dalam mempelajari emosi, dan orang tua yang sangat berperan. Anak mengidentifikasi perilaku orang tua kemudian diinternalisasikan akhirnya menjadi bagian dalam kepribadian anak. Kehidupan emosi yang dibangun di dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak, bagaimana anak dapat cerdas secara emosional.

2) Lingkungan non Keluarga

Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan yang dianggap bertanggung jawab terhadap perkembangan kecerdasan emosi. Pergaulan dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat luas.

3) Otak

Otak adalah organ yang penting dalam tubuh manusia, otaklah yang mempengaruhi dan mengontrol seluruh kerja tubuh, struktur otak manusia adalah sebagai berikut:

a) Korteks.

Berfungsi membuat seseorang berada di puncak tangga evaluasi. Memahami korteks dan perkembangan membantu individu menghayati mengapa sebagian individu sangat cerdas sedangkan yang lain sulit belajar. Korteks berperan penting

dalam memahami kecerdasan emosi serta dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa kita mengalami perasaan tertentu, selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Korteks khususnya lobus frontalis dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

b) Sistem Limbik.

Bagian ini sering disebut sebagai bagian emosi yang letaknya jauh dalam hemisfer otak besar terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi *hippocampus*, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi. Selain itu ada *amigdala* yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

Walgito (1993) *cit* Winahyu (2009) membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menjadi dua yaitu :

1) Faktor internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.

2) Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: stimulus dan lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses terbentuknya kecerdasan emosi.

Setidaknya ada tiga wadah dimana individu memperoleh pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya berperan dalam pembentukan nilai, sikap dan perilaku individu termasuk bagaimana seseorang mengembangkan kecerdasan emosinya (Puspitosari, 2008).

d. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat dikembangkan baik melalui internal (motivasi dari dalam diri) maupun eksternal, lingkungan fisik, sosial, keaktifan, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya dan latar belakang keilmuan. Kecerdasan emosi dapat dipelihara dan dipelajari sepanjang hidup. Nilai kecerdasan emosi meningkat terus sampai puncaknya pada umur 40-49 tahun kemudian menyusut perlahan-lahan.

2. *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*

OSCE adalah suatu metode untuk menguji kompetensi klinik secara obyektif dan terstruktur dalam bentuk putaran station dengan waktu tertentu. Obyektif karena semua mahasiswa diuji dengan ujian yang sama. Terstruktur karena yang diuji keterampilan klinik tertentu dengan

menggunakan lembar penilaian tertentu. *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) telah banyak digunakan oleh sekolah-sekolah kedokteran di dunia untuk menilai anamnesis, kemampuan pemeriksaan fisik dan komunikasi sejak diperkenalkan pertama kali pada tahun 1972 oleh Dr. Ronald Harden (Varkey, *et al.*, 2008; Harden, *et al.*, 1975). *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) menyediakan sarana untuk menilai kompetensi pesertanya secara terstruktur. Pesertanya antara lain dari kalangan mahasiswa kedokteran, residen dan dokter berpengalaman. Selama tiga dekade terakhir, OSCE sudah digunakan untuk penilaian kompetensi klinis sebagai bagian dari pendidikan kesehatan professional (Brannick, *et al.*, 2011).

Situasi pengujian keterampilan klinis dibuat semirip mungkin dengan situasi klinis yang nyata di rumah sakit, sehingga OSCE bisa menjadi konteks alami untuk mengetahui dan menilai kemampuan pesertanya. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan klinis yang dirancang secara terstruktur untuk mengukur pengetahuan dasar, keterampilan dalam pemeriksaan fisik, dan keterampilan komunikasi yang kompleks (White, *et al.*, 2009). Metode pengujian dapat berupa pemeriksaan berbasis kasus, role-play, atau dengan menggunakan simulasi (Varkey *et al.*, 2008). Perangkat yang diperlukan untuk penyelenggaraan OSCE antara lain *station* atau pos-pos pengujian, juri sebagai penilai, probandus yang sudah terstandarisasi, peralatan pemeriksaan dan *checklist* penilaian (Su, *et al.*, 2005). Selama ujian setiap peserta memasuki pos-pos/*station* tertentu, setiap *station*

dijaga oleh seorang penguji dan terdapat pula probandus atau peralatan klinis sesuai materi yang diujikan. Kemudian peserta mulai mempraktekan keterampilan yang diujikan sesuai pos yang dimasuki dan dievaluasi oleh penguji. Setelah semua selesai, penguji bisa memberikan instruksi tertentu dan juga *feedback* kepada peserta, sehingga peserta dapat mengevaluasi diri sendiri dan bisa mengetahui letak kesalahan (Payne, *et al.*, 2008). Penilaian dilakukan oleh penguji yang sudah ahli dari fakultas, dengan menggunakan suatu skema penilaian atau *checklist* (Brannick, *et al.*, 2011).

Checklist berisi daftar materi-materi keterampilan klinis yang harus dilakukan peserta saat ujian OSCE berlangsung. Checklist juga dapat dipakai oleh penguji untuk menilai kemampuan dan pengetahuan peserta pada setiap pos yang dijalani. Daftar-daftar ini dapat dipakai peserta dalam persiapan untuk menilai kemampuan melakukan materi keterampilan klinis baik untuk dirinya sendiri maupun untuk menilai orang lain dalam suatu kelompok belajar, sebelum OSCE dilaksanakan (Katrina, 2011).

Keuntungan dari OSCE dibandingkan dengan penilaian yang menggunakan pasien nyata di rumah sakit adalah pada pasien simulasi sudah di standarisasi sedemikian rupa sehingga pasien yang didapat oleh masing-masing peserta ujian mempunyai masalah yang pada dasarnya sama. Dengan itu, akan lebih mudah untuk membandingkan nilai yang didapat oleh masing-masing peserta ujian (Brannick, *et al.*, 2011).

3. Keterkaitan antara Kecerdasan Emosional dan Nilai OSCE

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Chew, Zain dan Hassan (2013) menemukan bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor signifikan dalam meningkatkan prestasi akademik, baik dalam ujian MCQ atau OSCE. Hal ini tampak ketika mahasiswa dapat secara akurat memahami emosi dan memahami penyebab emosi itu sendiri. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan lebih mudah beradaptasi, lebih memahami orang lain dan diri sendiri, lebih memahami penyebab dan emosi orang lain (Chew, *et al.*, 2013). Hasil ini mengindikasikan terdapat hubungan signifikan dari kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa kedokteran.

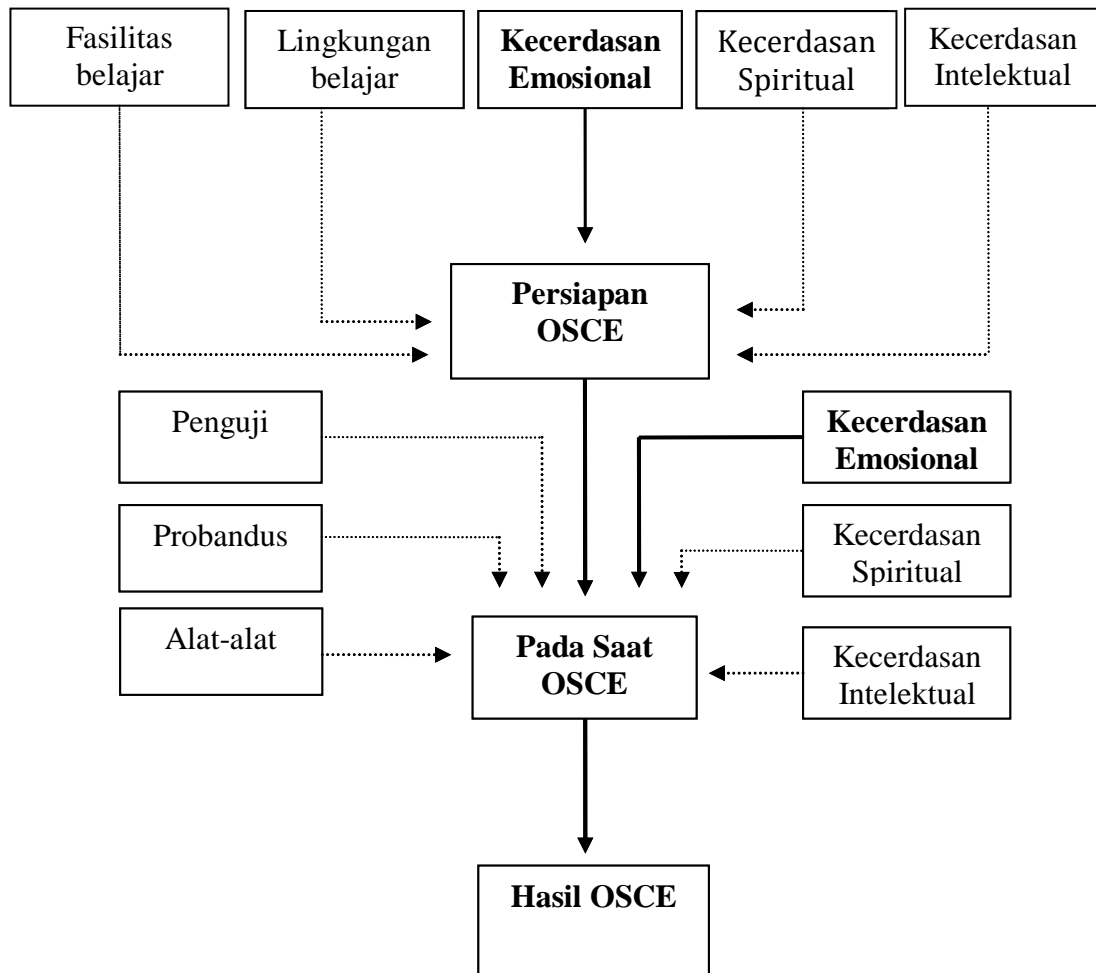
Goleman (2000) berpendapat bahwa Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Proses belajar mengajar di perguruan tinggi dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa.

Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang relatif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Solovey (Goleman, 2002) yang membagi kecerdasan emosi

menjadi lima yaitu kemampuan mengenal diri (kesadaran diri), mengelola emosi, memotivasi diri, mengendalikan emosi orang lain, berhubungan dengan orang lain (empati). Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal sehingga dapat mencapai tujuan dan cita-citanya.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan diatas disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang baik dapat mengekspresikan dan menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya secara baik pula, sehingga mampu untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang maksimal.

B. Kerangka Konsep



Keterangan :

—> : Variabel yang diteliti

- - -> : Variabel yang tidak diteliti

Gambar 1. Kerangka Konsep

C. Hipotesis

1. **H₀** = Tidak terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil OSCE Mahasiswa Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. **H₁** = Terdapat terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil OSCE Mahasiswa Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.